

VISUALISASI FENOMENA POLIGAMI DALAM KARYA TARI MADU MELALUI KEKUATAN IMAJINATIF

Oleh: Yuvita Intyanirma

Pembimbing: Drs. Peni Puspito, M.Hum.

Abstrak

Poligami merupakan suatu permasalahan yang muncul akibat banyak faktor didalam sebuah mahligai rumah tangga. Di balik situasi demikian terdapat jiwa-jiwa wanita yang kuat menghadapi pahitnya sebagai madu dan dimadu. Istilah kiasan madu telah menginspirasi koreografer untuk menguak apa yang dirasakan oleh wanita yang menyandang predikat seorang madu. Fenomena wanita sebagai madu dalam poligami menjadi suatu rangsang awal sebelum terbentuknya gagasan. Melalui proses eksplorasi bentuk karya tari Madu dituangkan melalui gerak dengan isi dan motivasi disetiap ragam geraknya merupakan hasil dari kebebasan koreografer dalam membangun imajinasi terhadap fenomena poligami. Koreografer berupaya memvisualisasikan gerak dari hasil imajinasi terhadap fenomena yang diamati dengan didukung oleh elemen estetis seperti properti, tata rias busana, setting, pencahayaan, dan musik pengiring. Pada setiap adegannya penata tari berupaya mengembangkan daya imajinasinya ke dalam proses kreatif yang kemudian menghasilkan suatu bentuk visualisasi gerak yang menarik dari hasil berimajinasi sehingga karya tari Madu memiliki kekuatan imajinatif. Dari kekuatan imajinatif tersebut, maka mampu menimbulkan interpretasi yang bersifat subyektif.

Kata kunci : karya tari, madu, kekuatan imajinatif

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Fenomena poligami semakin marak akhir-akhir ini, terutama karena dipertontonkan secara vulgar oleh para tokoh panutan di kalangan birokrasi, politisi, seniman, dan bahkan agamawan. Poligami dalam Kamus Ilmiah Populer adalah perkawinan antara seorang dengan dua orang atau lebih, namun cenderung diartikan perkawinan satu orang suami dengan dua isteri atau lebih (1994:606).

Hadirnya orang ketiga dalam suatu pernikahan, maka sangat identik dengan wanita di balik pernikahan poligami. Wanita-wanita tersebut memiliki faktor dan alasan kuat untuk sanggup menjalani pernikahan poligami, entah alasan ,cinta, agama, ekonomi, hingga permasalahan kesehatan dan biologis. Dengan berbagai alasan dan faktor tertentu tersebut, mereka berani berkomitmen untuk membagi suaminya dengan wanita lain. Bagaimanapun mereka adalah wanita yang memiliki harapan besar terhadap masa depan pernikahannya dan hidup bahagia memiliki keluarga. Gejolak demi gejolak mereka rasakan penuh dengan kebingungan untuk meyakinkan diri siap berada pada situasi pernikahan poligami. Bagi

mereka ini adalah pilihan hidup yang membawa mereka kepada suatu harapan pernikahan yang setiap wanita idamkan, meski pernikahan yang dijalani tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Mereka siap untuk dibagi dan rela berbagi dengan istri yang lain bahkan siap menerima cercaan dari berbagai pihak yang kontra dengan permasalahan poligami. Fenomena inilah yang akan melatarbelakangi koreografer menuangkan gagasannya dalam bentuk karya tari. Persoalan poligami yang menyorot pada sisi seorang wanita di balik poligami. Sisi seorang wanita sebagai istri muda yang tidak diharapkan kehadirannya oleh wanita lain dalam pernikahannya.

Koreografer akan menyampaikan gagasannya melalui sebuah bentuk karya tari dengan memanfaatkan daya imajinasi koreografer terhadap fenomena yang diamati dan dituangkan ke dalam bentuk gerak yang dapat ditangkap oleh indera mata. Wujud yang tercipta diharapkan mampu menarik perhatian penonton terhadap bentuk yang dihasilkan baik dalam segi gerak maupun ekspresi sehingga timbul imajinasi dan interpretasi. Hal inilah yang melatarbelakangi koreografer dalam penciptaan karya tari dan mengangkat suatu bentuk gagasan yang akan dituangkan kedalam bentuk koreografi tunggal. Gagasan yang ingin disampaikan adalah sebuah penggambaran kaum wanita yang menyandang predikat sebagai istri kedua.

1.2. Fokus Karya

Fokus karya penggarapan karya tari “Madu” adalah pada cerminan pelaku poligami. Fokus ini lebih ditekankan gejala batin yang kerap menghampiri diri seorang wanita berpredikat “madu” dalam rumah tangga poligami. Gejala tersebut sangat erat dengan harapan, pilihan, dan berbagi. Harapan memiliki kehidupan rumah tangga yang bahagia seperti wanita pada umumnya, pilihan hidup yang harus dijalani sebagai seorang “madu”, dan rela berbagi segalanya dengan wanita lain.

Selanjutnya, untuk mengaplikasikannya dalam bentuk gerak pada karya tari ini mengutamakan pada pemanfaatan konsep imajinasi. Dengan konsep tersebut diharapkan mampu mewujudkan visualisasi gerak dari hasil imajinasi koreografer serta terjadi aktifitas secara mental pada penonton dalam mengolah kembali imaji-imaji yang ditawarkan oleh koreografer melalui karya tari.

2. Deskripsi Karya

2.1. Tema

Menurut Sal Murgiyanto (1983:42), tema tari lahir secara spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat kemungkinan-kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum. Tema juga dapat diartikan sukma atau jiwa yang ada dalam penggarapan sebuah karya tari dan selalu membentuk nuansa sendiri bagi garapan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, baik pengalaman hidup, tingkah laku, kesenian cerita rakyat dan lain-lain.

Tema memuat sebuah imajinasi penggarapan yang diharapkan dapat membawa imajinasi penonton pada suasana, kondisi tertentu dan karakteristik tokoh-tokoh serta perwujudannya. Oleh karena itu, sesuai dengan fenomena sosial yang ditangkap di tengah masyarakat maka tema yang akan diambil pada karya tari ini adalah harapan. Harapan seorang wanita akan kehidupan perkawinan poligami yang telah dipilihnya.

2.2. Judul

Judul yang baik hendaknya bersifat umum karena dapat memunculkan interpretasi yang beragam (Murgiyanto, 1983:93). Pemilihan judul “Madu” dirasa sangat cocok untuk karya tari ini. Istilah “Madu” sangat dekat dengan poligami sebagai predikat yang disandang oleh istri. Mendengar kata madu persepsi orang akan menafsirkan sesuatu yang manis. Namun madu disini adalah madu sebagai kata kiasan untuk orang ketiga dalam suatu pernikahan.

2.3. Tipe Karya

Tipe atau jenis karya tari ini, penata mengambil tipe tari dramatik. Tari dramatik lebih memusatkan pada sebuah kejadian atau suasana yang tidak menggelarkan sebuah cerita (Smith,19985:27). Penata ingin menonjolkan per bagian suasana yang mewakili hal yang ingin disampaikan karena dengan memakai tipe tari dramatik, karya tari Madu akan lebih memungkinkan untuk memunculkan daya pikat, dan ketegangan saat terjadi konflik dalam diri seseorang,

2.4. Mode Penyajian

Mode penyajian sebuah karya tari ada dua, yaitu simbolis dan representatif atau representasional. Mode penyajian secara simbolis adalah mengungkapkan gerak dalam

tari dengan menggunakan simbol-simbol atau menambahkan gambaran lain mengenai sesuatu, gerak-gerak yang unik dan tidak nyata. Mode penyajian secara representasional adalah mengungkapkan gerak dalam tari persis seperti kehidupan nyata atau menirukan aslinya (Smith,1885:29). Mode penyajian yang digunakan pada penggarapan karya tari Madu adalah simbolik representatif. Cara penyampaian simbolis pada karya tari Madu berupa gerakan-gerakan maupun tanda-tanda lain berupa property, sedangkan secara representatif, disajikan secara realis suatu deskripsi atau penggambaran keadaan sesuai dengan keadaan nyata yang terlukis pada gerak tari.

2.5. Skenario/ Alur

Tata urutan yang telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan apa yang ingin disampaikan melalui rangkaian gerak pada karya tari Madu akan tersusun dalam suatu alur atau skenario. Sangat penting bagi penata tari untuk menyusun sebuah alur dramatik agar runtutan penggambaran antara gerak suasana serta motivasi atau isi yang ingin disampaikan dapat ditangkap secara sistematis oleh penonton. Skenario atau alur pada pementasan karya tari ini berisikan beberapa adegan. Setiap adegan memiliki isi, gerak dan suasana yang berbeda. Dalam setiap adegan diikat oleh durasi atau waktu lamanya adegan tersebut ditampilkan.

Tabel 3.5. Skenario Karya Tari Madu

Adegan	Durasi	Suasana	Motivasi isi dan simbol
1. Madu	1,5 menit	mengalir	Menggambarkan seorang wanita yang sangat mencintai kekasihnya. Disimbolkan dengan gerakan yang mengalir lembut dengan desain lengkung membawa setangkai mawar merah dibantu dengan alunan saxophone yang berkarakter romantis.
2. Dimadu	1,5 menit	Sedih	Seorang wanita yang tersakiti karena muncul wanita lain didalam kehidupannya pernikahannya. Disimbolkan dengan gerakan tegas dan terjatuh kelantai.

3. Bimbang	2 menit	Galau	Kebimbangan hati seorang wanita atas pria pilihannya yang telah berkeluarga. Simbol gerak-gerak tegas dan garis lengkung
4. Gejolak	3 menit	Tegang, riuh	Simbol gerak bertempo cepat dan menggunakan intensitas yang luas. Hati yang semakin bergejolak
5. Pinangan	3 menit	Semakin tegang	Gejolak semakin meningkat saat menghadapi tawaran pinangan sebagai seorang madu. Simbol gerak representatif.
6. <i>Ending</i>	2 menit	Mengalir	Seorang wanita yang merelakan dirinya menjadi seorang madu. Simbol gerak representatif.

2.6. Struktur Gerak

Kesatuan yang utuh dalam mengungkapkan gerak dari gagasan dapat menciptakan bentuk yang berarti. Susunan gerak pada karya tari Madu terdapat pada setiap adegan. Gerak sebagai komponen utama dalam menyampaikan isi pada setiap adegan. Susunan gerak pada setiap adegan dirangkai hingga membentuk ragam tertentu. Susunan tersebut dengan sendirinya akan membentuk suatu rangkaian struktur gerak. Prinsip koreografi yang telah disebutkan pada kajian teoritis melatarbelakangi terbentuknya rangkaian gerak yang membentuk struktur. Dari adegan pertama hingga adegan terakhir ragam gerak tersusun sesuai dengan isi yang disampaikan.

I. Adegan Madu

Ragam gerak:

- Mawar merah
- fall in love
- Hirup bunga

II. Adegan Dimadu

Ragam gerak:

- Kepedihan
- Melantai

III. Adegan Kebimbangan

Ragam gerak:

- Atas level
- Bersandar
- Tubuh diagonal
- Rebah kayang
- Split patah-patah
- Merenung
- Dorong level 1

IV. Adegan Gejolak

Ragam gerak:

- Masuk level
- Tamparan
- Kaki kalajengking
- Usap mata

V. Adegan Gejolak Pinangan

Ragam gerak:

- Jalan hantaran
- simpuh hantaran
- hantaran rebah
- meja hantaran
- sandar hantaran

- Rebah putar
- Dorong level 2
- Jalan hantaran 2
- Jalan bimbang
- lihat hantaran
- buka hantaran
- Kebaya

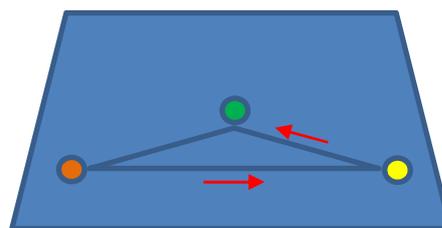
VI. Adegan Pengantin

Ragam gerak:

- Pengantin madu

2.7. Pola Lantai

Dalam karya ini penata mencoba memaksimalkan ruang gerak penari. Ruang panggung yang dibangun penata hanya pada *dead centre* yaitu dibagian tengah panggung yang memiliki kekuatan paling menonjol. Penggunaan desain lantai di tengah panggung karena penata sengaja membuat ruang gerak penari sempit. selain menggunakan bagian *dead centre*. Penata tari Madu juga memanfaatkan bagian kiri dan kanan depan panggung untuk memenuhi konsep segi tiga yang memiliki arti satu titik tengah yang bercabang kekiri dan kekanan.



2.7. Gambar pola lantai Karya Tari Madu

Keterangan:

- Pola lantai awal pada adegan 1
- Pola lantai kedua pada adegan 2
- Pola lantai terakhir pada adegan 3 sampai 6

Segi tiga merupakan simbol hubungan cinta kasih yang terjalin diantara 2 wanita dan 1 pria. Dengan demikian garis-garis pola lantai yang dilalui dapat terlihat ketika penari melintas diatas lantai. Berawal pada titik kanan depan panggung, kemudian beralih di kiri depan panggung, dan yang terakhir berhenti pada satu titik tengah yaitu bagian *Dead Centre*. Titik tengah sebagai titik terakhir yang digunakan menyimpan isi

bahwa seorang madu yang menemukan keyakinan dan mengambil sebuah titik tengah sebagai keputusan terakhir memilih jalan hidup

2.8. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana yang akan digunakan pada penampilan karya tari Madu adalah tata rias dan busana yang minimalis namun tidak mengurangi nilai estetik. Penata tari ingin menggambarkan seorang wanita muda yang berusia sekitar 20-30 tahun yang terjebak dalam pernikahan poligami. Menurut Djen Moch. Soerjopranoto dan Titi Poerwosoeno dalam buku “Tata Rias Wajah Siang, Sore, Malam, Panggung dan Fantasi”. Tata rias untuk wanita muda yang divisualisasikan yaitu dengan tidak menggunakan warna-warna yang menantang dan pemakaian alas bedak yang berwarna lembut akan memberi penampilan yang terkesan alami, sedangkan untuk penggunaan perona mata, warna yang digunakan adalah warna coklat yang sedikit menyala namun tidak terlampau gelap (1984:120). Dengan demikian tata rias panggung yang digunakan merupakan tata rias yang minimalis dan tidak mencolok.

Busana atau Kostum yang mendukung dalam penampilan karya tari Madu adalah busana terusan (dress) yang sederhana dengan bahan elastis dan tidak mengkilap namun fleksibel saat penari melakukan gerak-gerak yang bervolume luas.



Gambar 3.8.1. Tata Rias dan Busana Karya Tari Madu.

(doc. Mohdi Prabowo)

2.9. Properti

Karya Tari Madu tidak lengkap rasanya jika tanpa menggunakan instrumen atau properti. Properti akan membantu dalam menyampaikan isi, motivasi, bahkan simbol sekalipun. Dengan demikian properti yang akan dipakai yaitu . Hantaran sebagai

simbol pinangan seorang pria terhadap wanita yang akan dinikahinya. Simbol ini hadir bersama setting level ditengah panggung. Hal ini yang membuat kebimbangan muncul dalam diri seorang “madu”. Bunga mawar merah memiliki makna kasih sayang pada adegan kedua dan pada adegan ketiga bunga tersebut menjadi pendukung kesan kegelisahan dan kegalauan yang melanda seorang calon “madu”. Baju pengantin akan dipakai pada adegan *ending*. Baju pengantin sebagai suatu bentuk harapan setiap wanita. Namun tidak semua wanita memiliki pernikahan sesuai dengan apa yang diharapkan. Didalamnya juga terdapat suatu pilihan yang diputuskan secara matang karena adanya suatu alasan yang kuat untuk memilih menjalani kehidupan sebagai seorang Madu.



Gambar 2.9. Properti Hantaran, Bunga Mawar, Kebaya Pengantin.

(doc. Mohdi Prabowo)

2.10. Arena Pentas

Panggung yang digunakan dalam karya tari adalah panggung prosenium. Koreografer ingin menggunakan backdroop warna hitam. Pada gambar di atas dijelaskan bahwa panggung prosenium tersebut memiliki side wing di kanan dan kiri panggung, memiliki tormentor dan background. Semua bagian dari panggung ini berwarna hitam. Kemudian setting yang digunakan pada karya tari ini menggunakan 2 buah level yang berwarna hitam sebagai setting yang membantu kesan lebih tinggi dan membangun ruang ditengah panggung. Selain itu, keberadaan level juga dimanfaatkan sebagai pembangun ruang imajinasi terhadap karya tari yang ditampilkan. Setting level sengaja disusun tidak seimbang sebab nantinya level akan dimanfaatkan saat melakukan gerakan-gerakan dengan motivasi tertentu. Hal ini dimaksudkan agar level tidak hanya semata-mata berfungsi sebagai benda yang dapat menciptakan area yang lebih tinggi namun bagaimana

level berperan sebagai objek yang dapat menciptakan ruang imajinasi dan dapat memberi nilai lebih terhadap keberadaan level itu sendiri.

2.11. Tata Cahaya

Penataan lampu yang berhasil dapat membantu menghadirkan penari di tengah-tengah lingkungan dan suasana yang selaras dengan tuntutan isi tarian. (Sal Murgiyanto, 109 : 1983). Penataan cahaya begitu penting dalam konsep pemanggungan dalam ruang *proscenium*. Dalam karya tari Madu penataan cahaya yang tepat dapat membantu memberikan kesan suasana tertentu dengan hadirnya warna-warna yang nantinya akan ditembakkan pada titik-titik tertentu. Penataan cahaya dalam karya tari ini juga dimanfaatkan untuk menciptakan ruang-ruang tertentu yang dipakai untuk menyiasati panggung *proscenium* yang luas dengan diisi oleh penari tunggal. Selain itu juga penataan cahaya sebagai pendukung untuk menghadirkan suasana, kesan, maupaun efek gelap dan terang yang dihasilkan oleh lampu padasaat menerangi penari

2.12. Iringan Tari

Hubungan antara musik dengan tari tidak lepas dari degupan atau ketukan, tempo, irama, maupun elemen-elemen lain pembentuk musik itu sendiri. Iringan tari yang diciptakan dapat berasal dari beberapa bunyi alat musik yang dimainkan secara langsung ataupun musik yang dihasilkan melalui pemanfaatan teknologi perangkat lunak (*software*) pada computer yang biasa dinamakan musik *digital editing*. Pada karya tari Madu iringan tari berperan penting sebagai pembangun suasana. Selain itu musik pengiring juga berperan sebagai pengiring dan ilustrasi pada bagian adegan tertentu. Komposer membuat sendiri iringan tari, komposer juga memadukan musik yang telah dibuat dengan mengkombinasikan musik yang sudah ada yaitu *Like Eating Glass*, *Les Graines*, dan *Le Chien Jaune*. *Software* yang digunakan untuk memadupadankan musik tersebut yaitu menggunakan *software Adobe Audition*.

3.1. Imajinasi Dalam Proses Kekaryaannya Kreatif

3.1.1. Kekuatan Imajinatif

Bentuk karya tari yang ditawarkan nantinya akan membawa persepsi lain dibenak penonton. Penonton akan melihat objek gerak yang dipadukan dengan garis dan ekspresi

tertentu sehingga nantinya juga akan menimbulkan daya imajinasi yang berbeda-beda disetiap benak penonton. Menurut konsep imajinasi yang diungkapkan oleh Tedjoworo didalam buku yang berjudul *Imaji dan Imajinasi*, bahwa konsep imajinasi dapat menghadirkan realitas yaitu dengan dua pendekatan (2001:96):

- Yang pertama yaitu imajinasi menghasilkan konsep-konsep imajireal yang mengandalkan rangkaian imaji-imaji untuk memperjelasnya. Dalam hal ini, imaji tersebut adalah gerak dan ekspresi yang akan menimbulkan suatu gambaran tertentu. Karya tari Madu memanfaatkan konsep imajinasi yang pertama sebagai acuan untuk memvisualisasikan gerak dari hasil imajinasi. Eksplorasi tubuh sebagai media akan menjadi penawaran yang menarik untuk memancing gejolak fantasi penonton yang nantinya mengundang imajinasi. Pengungkapan secara simbolik estetik diangkat dari keadaan realita kemudian dituangkan kedalam bentuk imajiner yang menggambarkan suatu kebimbangan seorang wanita yang akan menghadapi pilihan dalam hidupnya.
- Yang kedua yaitu pengertian terhadap konsep imajinatif. Konsep imajinatif tumbuh dari suatu tahap intelektual yang bersifat re-konstruktif. Gagasan ini bisa menjadi imajinatif apabila memancing subyek sendiri untuk mengembangkan gagasan itu lebih lanjut. Jadi suatu konsep dapat dikatakan imajinatif jika dapat memancing subyek untuk mengembangkannya lebih lanjut. Penata tari Madu berupaya untuk menghadirkan konsep imajinatif pada setiap adegannya melalui ungkapan simbol sebagai hasil dari imajinasi penata. Ungkapan simbolik inilah yang nantinya akan dapat dimuati beragam kehendak yang multi tafsir oleh penontonnya. Kekuatan imajinasi muncul pada dua sisi yaitu disisi penata tari dan disisi penikmatnya dengan menggunakan tubuh sebagai medianya dan gerak sebagai wujud visualisasi yang terangkai bersama elemen pendukung lainnya.

3.1.2. Proses Kreatif Cipta Tari

Salah satu ciri seorang koreografer adalah memiliki sifat kreatif. Kreatif dalam penciptaan karya tari Madu ada pada proses kreatif cipta tari. Pada proses ini penata tari berusaha untuk menciptakan hal-hal baru dari gagasan-gagasan yang pernah ada. Berawal dari berimajinasi, perwujudan motif-motif gerak ada pada proses penciptaan kreatif yang lebih real. Motif-motif gerak yang tercipta merupakan hasil visualisasi dari imajinasi penata tari. Begitu pula dengan penggunaan properti pada karya tari Madu. Suatu misal dalam mengimajinasikan seorang madu dengan segala kebimbangannya

menghadapi suatu pilihan hidup. Penata tari menuangkannya kedalam garis-garis tertentu seperti garis lengkung, tegas dan beberapa garis lainnya dalam komposisi tari. Sehingga garis pada desan atas dapat menghasilkan kesan dan sentuhan emosional yang diharapkan.

Pengolaan setting dan properti juga melalui proses imajinasi pada saat eksplorasi kreatif sehingga setting dan properti benar-benar mendukung konsep imajinasi. Imajinasi menciptakan simbol material diluar tubuh penari menjadi suatu pendukung yang bertujuan mengantarkan pesan dan gagasan kepada penikmatnya. Material yang digunakan salah satunya adalah setting level. Penata tari Madu ingin membangun sebuah ruang yang imajinatif dengan menata level secara vertikal dan horisontal. Penataan material tersebut dimaksudkan untuk menimbulkan suatu tatanan ruang yang digunakan dan dapat dimanfaatkan sudut, celah, maupun sisi mana yang dapat mengundang daya pakau dari hasil berimajinasi. Pada proses kreatif, penata tari menyusun imaji level dan membangunnya kembali menjadi bentuk lain yang mewakili simbol material seperti menjadi tempat tidur dan lemari menyimbolkan seorang madu yang terjebak pada sebuah ruangan atau kamar dengan segala persoalan yang tengah dihadapi, jungkat-jungkit menyimbolkan suatu keseimbangan, prosotan menyimbolkan bidang curam yang dilewati, dan tangga simbol keyakinan yang kuat. Dengan menggunakan imajinasi material level dapat lebih berbicara sebagai obyek yang memungkinkan untuk diolah, meskipun secara logis level merupakan material yang tidak mudah diolah mengingat level adalah material yang berat. Selain itu ada simbol-simbol material lain yang digunakan yaitu bunga mawar sebagai simbol kasih sayang, hantaran mewakili simbol lamaran pernikahan, dan kebaya pengantin menyimbolkan sebuah harapan.

3.2 Imajinasi Yang Ditimbulkan Oleh Hasil Proses Kreatif

Bentuk visualisasi pada karya tari Madu merupakan hasil imajinasi dari gagasan penata tari setelah mengamati sebuah fenomena poligami yang terfokus pada sisi seorang madu. Bentuk visual tersebut terdiri dari perpaduan elemen gerak dan elemen pendukung menjadi sebuah bentuk hidup yang siap ditangkap oleh indra penonton, sehingga penonton mampu mengimajinasikan kembali bentuk yang ditawarkan, sebab imajinasi merupakan daya membangun kembali sebuah imaji-imaji menjadi sebuah gambaran imajiner. Imaji-imaji yang terdiri dari simbol gerak dan simbol material nantinya akan dihancurkan dan dibangun kembali meskipun sangat berbeda dengan imajinasi penata

akan pesan yang disampaikan sehingga pemahaman tentang bentuk diantara masing-masing penonton sama.

3.2.1 Adegan Pertama

Seorang penari berada pada kanan depan panggung membawa setangkai bunga yang dieksplorasi sedemikian rupa hingga menciptakan suatu suasana yang romantis. Motivasi didalam adegan pertama yaitu sebuah ungkapan hati seorang wanita yang sedang berbunga-bunga serta begitu mencintai kekasihnya. Kekuatan imajinatif pada adegan ini terletak pada alunan iringan musik dan garis-garis pada desain atas yang digunakan oleh koreografer untuk memunculkan sentuhan emosional terhadap penonton. Garis-garis pada desain atas yang digunakan adalah garis lengkung yang dapat menciptakan sentuhan emosional yang lembut.



Gambar 3.2.1. Bentuk imajireal penata terhadap penggambaran seorang madu.(doc. Mohdi Prabowo)

3.2.2 Adegan Kedua

Adegan kedua berisikan motivasi tentang adanya wanita lain yang tersakiti hatinya sebab suami yang begitu dicintainya memiliki wanita idaman lain. Penari berdiri disebelah kiri depan panggung dengan gerakan yang pelan namun emosional. Suasana mencekam dan sedih seakan berkecamuk didalam hati. Kekuatan imajinatif yang ada pada adegan ini yaitu saat penari menolehkan kepalanya kearah kanan dengan pandangan mata yang sedih, sehingga tercipta suatu garis imajiner dari arah kanan depan seolah ada sesuatu yang sangat membuat hati wanita tersebut hancur.



Gambar 3.2.2. Bentuk imajireal penata terhadap penggambaran seorang wanita yang dimadu.(doc. Mohdi Prabowo)

3.2.3 Adegan Ketiga

Adegan ketika memiliki kekuatan imajinatif salah satunya ketika penari berbaring dengan kedua kaki diletakkan pada level horisontal kemudian tangan kedua tangan dan kaki kanan bertemu serta kepala dan leher belakang ikut terangkat seakan terlihat merenung pada tembok yang terbalik. Motivasi yang ingin dicapai yaitu tentang gejolak hati seorang wanita yang telah menjadi orang ketiga dalam suatu pernikahan. Pada adegan ini panari bergerak pada level yang ditata membujur dan berdiri sehingga dapat membangun ruang.



Gambar 3.2.3. Bentuk imajireal penata terhadap penggambaran gejolak hati seorang madu.(doc. Mohdi Prabowo)

3.2.4 Adegan Keempat

Kekuatan imajinatif yang tampak pada adegan keempat adalah ketika penari masuk kedalam level yang berdiri vertikal kemudian perlahan tangan dan kaki penari keluar. Level tersebut akan menciptakan ruang tersendiri yang hampir tidak diprediksi oleh penonton jika level dapat dimasuki dan dapat merangsang daya imajinasi penonton saat perlahan tangan dan kaki penari keluar dari level. Motivasi

yang diciptakan oleh penata tari adalah resiko yang harus berani dihadapi diluar dirinya.



Gambar 3.2.4. Bentuk imajireal penata terhadap simbol terjebak dalam suatu permasalahan.(doc. Mohdi Prabowo)

3.2.5 Adegan Kelima

Adegan kelima tercipta suasana yang memuncak dan tegang. Motivasi gerak pada adegan ini adalah gejolak hati yang mendapatkan suatu lamaran pernikahan dan mempersiapkan diri sebagai seorang madu. Kekuatan imajinatif yang tampak adalah ketika penari wanita menginjakkan kakinya ditepian level yang ditumpuk sambil memnjaga keseimbangan tubuhnya dengan membawa hantaran pengantin. Gerak dilakukan secara simbolis representatif pada adegan kelima.



Gambar 3.2.5. Bentuk imajireal penata terhadap simbol kebimbangan.(doc. Mohdi Prabowo)

3.2.6 Adegan *Ending*

Pada adegan terakhir kekuatan imajinatif yang paling menonjol adalah ketika penari berjalan menaiki level yang tersusun miring dengan mengenakan kebaya pengantin berekor panjang kemudian sesampainya pada ujung level penari melangkahakan kakinya hingga posisi kaki kanan melayang. Motivasi gerak representatif simbolik yang digunakan adalah seorang wanita yang telah

menentukan pilihannya menjadi seorang madu dan ia akan terus menjalani kehidupan meskipun ia tidak akan tau apa yang akan terjadi diwaktu yang akan datang.



Gambar 3.2.6. Bentuk imajireal penata terhadap simbol kekayaan yang kukuh menjadi seorang madu.(doc. Mohdi Prabowo)

4. Penutup

4.1. Simpulan

Visualisasi fenomena yang diangkat merupakan sebuah bentuk penggambaran keadaan nyata yang dituangkan kedalam sebuah karya tari dan diungkap secara estetis dan imajinatif baik dari sudut gagasan koreografer maupun dari sudut hasil penginderaan penonton. Visualisasi tersebut merupakan hasil imajinasi penata dalam menyusun gerak imajiner menjadi gerak imajireal yang dapat dinikmati oleh indera. Bentuk keseluruhan karya tari Madu juga diharapkan mampu mengusung penonton berimajinasi dan menginterpretasikan apa yang dilihatnya sesuai dengan pemahaman masing-masing.

Bahkan isi atau maksud yang dituangkan oleh koreografer pada karya tari Madu lewat bagian-bagian yang memiliki sifat imajinasi ikut berbeda dengan apa yang ditangkap oleh penonton. Imajinasi memiliki kemampuan membangun, menghancurkan, dan membangun kembali suatu imaji. Imaji-imaji yang telah dibangun menjadi sebuah bentuk karya tari Madu yang dapat dihancurkan dan dibangun kembali menjadi imajinasi baru oleh penontonnya, sehingga muncul beragam pemahaman yang multitafsir. Dari pembahasan pada bab sebelumnya dapat digambarkan alur bagaimana konsep imajinasi itu muncul pada karya tari madu sehingga memberikan kekuatan tersendiri yaitu penata tari menemukan ide/gagasan terhadap fenomena poligami yang ditangkap, kemudian gagasan tersebut diperdalam lagi melalui proses metode konstruksi. Metode konstruksi yang dilalui meliputi rangsang awal, penentuan tipe tari, penentuan mode penyajian, eksplorasi, improvisasi, evaluasi, dan penemuan motif gerak. Tidak hanya berhenti pada

proses metode konstruksi saja, penata tari mengolah kembali motif gerak yang telah ditemukan untuk diproses lagi menjadi suatu bentuk kreatif tentunya dengan menggunakan imajinasi penata sehingga gerak imajiner diubah menjadi gerak nyata (imajireal), maka terwujudlah suatu bentuk hidup antara gerak dan unsur pendukung yang nantinya dapat ditangkap oleh penonton dan menimbulkan efek, imajinasi, dan interpretasi tertentu yang dirasakan oleh penonton.

4.2. Saran

Karya seni merupakan hasil cipta rasa dan karsa manusia yang berawal dari sebuah gagasan yang diimajinasikan menjadi bentuk lain melalui sebuah proses kreatif. Begitu pula dengan sebuah karya seni tari. Alangkah baiknya jika dapat menghargai imajinasi penonton yang multitafsir dan tidak memaksakan kehendak menyamakan imajinasi antara koreografer dan penonton. Sebagai penonton juga harus menghormati bentuk karya seni sekalipun isi dari karya tersebut belum tersampaikan. Bagaimanapun juga karya seni merupakan hasil dari imaji-imaji suatu gagasan yang disatukan melalui proses pengendapan dan setiap orang bebas berimajinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alit, Sekar. 2011. Karya Tari Ruang Abu-abu Sebagai Ungkapan Estetis. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Aprianti, Yulian. 2012. Karya Tari Garis Merah Dalam Perspektif Gerak Sebagai Visualisasi Perilaku Seks Bebas Remaja Masa Kini. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta
- Eka, Vivin. 2012. Elemen Estetik Dalam Karya Tari Pack. *Skripsi* tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- M. Hawkins, Alma. 1990. *Creating Trough Dance*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Meri, La. 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Lagaligo
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Smith, Jacoulline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti
- Soedarsono. 2000. Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumaryono. 2003. Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya. Yogyakarta: elKaphi.
- Tasman, A. 2008. *Analisa Gerak dan Karakter*. Surakarta: ISI Press
- Tedjoworo. 2001. *Imaji dan Imajinasi Suatu Telaah Filsafat Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius
- Wahyudiyanto. 2009. *Wajah Tari Dalam Perspektif*. Surakarta: ISI Press
- Unesa. 2006. *Panduan Penulian Dan Penilaian Skripsi*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya

Pustaka Maya

- Nasrullah, Mohammad. 2008. Bab II Kajian Teori Poligami Pemeriksaan Setempat Menurut Hukum Acara Peradilan Agama. (online, diakses 17 Febuari 2013).
- Rahman, Arif. 2011. Pro Dan Kontra Poligami. (online, diakses tanggal 18 Febuari 2013)
- Uqi, Yutaka. 2010. Merebaknya Poligami Di Masyarakat. (« Yutaka Uqi 宇城ガゼット .htm, diakses 30 Januari 2013, online)
- Riesna, Dwi. 2011. Fenomena Poligami. (dwiriesna.htm, diakses 30 Januari 2013, online)